

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Liken simpleks kronikus adalah peradangan kulit kronis yang disebabkan oleh garukan berulang, ditandai dengan adanya pruritus atau rasa gatal, dan plak likenifikasi.^{1,2} Liken simpleks kronikus juga dapat disebut dengan neurodermatitis sirkumskripta, atau liken Vidal.¹ Lesi likenifikasi dapat ditemukan di berbagai tempat di tubuh. Daerah pada tubuh yang sering mengalami lesi likenifikasi pada penyakit liken simpleks kronikus adalah daerah yang mudah dijangkau, seperti kulit kepala, tengkuk, samping leher, tungkai bagian bawah, pergelangan kaki, lengan bagian ekstensor, dan daerah anogenital.^{1,2}

Liken simpleks kronikus dapat dialami oleh semua orang. Data epidemiologi terkait jumlah kasus liken simpleks kronikus masih terbatas. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang memuat jumlah kasus liken simpleks kronikus. Penyakit liken simpleks kronikus dialami oleh sekitar 12% dari seluruh populasi di dunia, sedangkan untuk jumlah kasus liken simpleks kronikus di Indonesia secara keseluruhan masih belum diketahui secara pasti.³ Pada penelitian yang dilakukan di divisi geriatri poliklinik kulit dan kelamin RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo pada periode 2008–2013, didapatkan bahwa penyakit dengan urutan kedua terbanyak pada periode tersebut adalah kelompok diagnosis dermatitis, dan liken simpleks kronikus menempati urutan kedua terbanyak setelah dermatitis kontak iritan, dengan total kasus sebanyak 154 kasus. Pada penelitian tersebut, jumlah kasus dermatitis mengalami kenaikan pada tahun 2010 dan selalu turun setelah tahun 2010.⁴ Pada penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020–2021, didapatkan hasil neurodermatitis menempati urutan kelima terbanyak dari total kasus di poliklinik dermatologi non infeksi dengan total kunjungan sebanyak 32 kasus, dan menempati urutan kedua terbanyak dari kasus baru di poliklinik dermatologi non infeksi yaitu sebanyak 18 kasus.⁵ Berdasarkan data awal pasien yang didiagnosis liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Oktober 2022 sampai April 2024, didapatkan total pasien liken simpleks kronikus berjumlah 56 orang.

Selain itu, terdapat data kasus liken simpleks kronikus di rumah sakit di daerah lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dilarafah di RSUD M. Soewandhie Surabaya pada periode Januari 2020–Desember 2021, terdapat 65,71% pasien yang didiagnosis liken simpleks kronikus. Persentase ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2020 dengan persentase 34,3%.⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Wedayani di Rumah Sakit Provinsi NTB pada periode Agustus–September 2022, didapatkan hasil bahwa penderita neurodermatitis yang menjadi responden pada penelitian tersebut berjumlah 72 orang.⁷ Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian liken simpleks kronikus cukup tinggi dan di beberapa tempat, terjadi peningkatan jumlah kasus liken simpleks kronikus setiap tahunnya.

Liken simpleks kronikus lebih sering dialami oleh orang dewasa yang berusia 30-50 tahun dan lebih sering dialami oleh perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki, dengan rasio 2:1.^{2,3} Selain usia dan jenis kelamin, terdapat beberapa faktor lain yang meningkatkan risiko seseorang mengalami penyakit liken simpleks kronikus, seperti adanya riwayat atopi di keluarga dan faktor psikologis seperti stres. Kemunculan rasa gatal pada penyakit liken simpleks kronikus pada orang yg memiliki faktor risiko tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor pencetus, seperti stres psikologis, keringat, panas, udara yang kering, atau iritasi.⁸ Gabungan antara faktor risiko dan faktor pencetus tersebut akan menyebabkan aktivasi sel imun dan peningkatan sensitivitas sel saraf. Kedua hal tersebut berperan dalam proses timbulnya gatal. Ketika gatal muncul, pasien akan cenderung untuk menggosok dan menggaruk daerah kulit tersebut. Jika hal ini terjadi berulang, maka akan terjadi suatu siklus garuk-gatal dan menimbulkan perubahan pada kulit yang salah satunya dapat berupa likenifikasi.³ Gatal yang tidak tertahankan dan adanya perubahan kulit seperti likenifikasi dapat menjadi salah satu keluhan yang menyebabkan pasien datang untuk berobat.

Penyakit liken simpleks kronikus bukan suatu penyakit yang dapat membahayakan nyawa penderitanya, namun penyakit ini dapat mengganggu kualitas hidup penderitanya.⁹ Pada penelitian yang dilakukan oleh Wedayani di Nusa Tenggara Barat menggunakan kuesioner *Dermatology Life Quality Index*, didapatkan hasil bahwa penyakit neurodermatitis memberikan pengaruh yang

sedang terhadap hidup penderitanya.⁷ Penyakit ini juga menyebabkan gangguan pada siklus tidur penderitanya, terutama pada siklus *non-rapid eye movement*. Selain itu, pasien liken simpleks kronikus mengalami peningkatan pada *arousal index* yang disebabkan karena pasien ingin menggaruk lesinya.⁸

Jumlah pasien liken simpleks kronikus yang cukup banyak, keluhan gatal yang tidak tertahankan, serta lesi yang dapat muncul berulang dan dapat mengganggu kualitas hidup menyebabkan perlu dilakukan penelitian tentang epidemiologi dan gambaran klinis penyakit liken simpleks kronikus. Kedua hal tersebut dapat diketahui dengan melaksanakan penelitian studi kliniko-epidemiologi, yang merupakan suatu penelitian berisi gabungan antara karakteristik klinis dan karakteristik epidemiologi klinis suatu penyakit. Studi kliniko-epidemiologi bertujuan untuk mengetahui penyebab yang mendasari dan proses terjadinya suatu penyakit. Kedua ini nantinya akan menjadi dasar untuk mengetahui proses yang dapat dicegah dalam perjalanan suatu penyakit agar penyakit tersebut dapat dihindari.¹⁰

Saat ini belum tersedia penelitian terbaru yang memaparkan gabungan antara data epidemiologi dan klinis pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kliniko-epidemiologi penyakit liken simpleks kronikus dengan judul “Studi Kliniko-Epidemiologi Liken Simpleks Kronikus Di RSUP Dr. M. Djamil Periode 2022–2024” agar tersedia data terbaru tentang epidemiologi dan gambaran klinis pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil. Dengan tersedianya data tentang epidemiologi dan gambaran klinis pasien liken simpleks kronikus, diharapkan penyakit ini dapat dihindari dan dikenali lebih awal, sehingga jumlah kasus pasien liken simpleks kronikus dapat menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran epidemiologi dan gambaran klinis pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran epidemiologi dan gambaran klinis pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran epidemiologi pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024 berdasarkan karakteristik pasien, yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, riwayat atopi diri, riwayat atopi keluarga, dan faktor pencetus penyakit.
2. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran epidemiologi pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024 berdasarkan karakteristik tempat, yang terdiri dari domisili pasien.
3. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran epidemiologi pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024 berdasarkan karakteristik waktu, yang terdiri dari bulan didiagnosis liken simpleks kronikus dan durasi keluhan.
4. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran klinis pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024 yang mencakup keluhan utama, stigmata atopi, lokasi lesi, ukuran lesi, dan efloresensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait penyakit liken simpleks kronikus, khususnya tentang gambaran epidemiologi dan gambaran klinis pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M. Djamil pada periode 2022–2024, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian, terutama penelitian tentang penyakit liken simpleks kronikus di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi terbaru tentang penyakit kulit dan kelamin, khususnya tentang penyakit liken simpleks kronikus.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit liken simpleks kronikus, khususnya tentang faktor risiko dan faktor yang dapat memicu timbulnya penyakit liken simpleks kronikus, sehingga masyarakat dapat menghindari dan mengendalikan faktor risiko tersebut. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran klinis liken simpleks kronikus agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kemungkinan penyebab gatal berulang dan lesi pada kulit, terutama lesi likenifikasi.

